

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa itu merupakan suatu alat komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam interaksi manusia. Bahasa juga digunakan manusia untuk menyampaikan ide, gagasan, keinginan, perasaan dan pengalaman kepada orang lain untuk saling memahami (Wijana dan Rohmadi, 2012:163). Arti penting bahasa dalam kehidupan sehari-hari manusia adalah dijadikan sebuah alat untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Manusia merupakan makhluk sosial yang artinya memerlukan orang lain, untuk saling mengungkapkan pikiran inilah fungsi bahasa yang sebenarnya. Bahasa itu sendiri berkembang seiring dengan perkembangan manusia karena salah satu dari sifat bahasa adalah dinamis. Perkembangan bahasa tersebut juga mengakibatkan adanya perbedaan bahasa, perbedaan bahasa ini bisa disebabkan dari segi penutur dan letak geografis tempat tinggal penutur sebagai salah satu faktornya. Penutur yang beragam membuat bahasa tidak seragam, ketidakseragaman ini yang disebut variasi bahasa.

Munculnya perbedaan unsur kebahasaan ini berkaitan dengan faktor geografis yang salah satu aspeknya adalah pemetaan antara daerah-daerah yang menjadi pengamatan dalam penelitian. Penelitian dialek memerlukan informasi dan pengetahuan yang berhubungan dengan geografis seperti monografi desa atau kajian sejarah tentang daerah yang dialeknnya akan diteliti, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan, agama dan pendidikan, letak dan kondisi geografis daerah yang dialeknnya diteliti dan luas wilayah daerah yang dialeknnya diteliti (Zulaeha, 2010:15-16). Perbedaan unsur kebahasaan dalam suatu

dialek atau subdialek tidaklah terjadi secara serentak dalam satu waktu, tetapi melalui tahap perkembangan yang cukup panjang dan dialami oleh penutur bahasa itu sendiri. Pembentukan suatu dialek atau subdialek dalam suatu bahasa tentu berkaitan dengan lingkungan dan sejarah yang dialami oleh penutur itu sendiri (Zulaeha, 2010:17). Selain itu, penentuan bahasa dan dialek juga dapat dilihat berdasarkan budaya masyarakat yang dimiliki secara turun-temurun. Jika budaya sama, kemungkinan bahasanya juga akan sama. Sebaliknya, jika budaya berbeda, biasanya juga ditunjukkan dengan bahasa yang berbeda (Nadra dan Reniwati, 2009:18).

Dialektologi merupakan salah satu cabang linguistik yang mempelajari variasi bahasa. Variasi bahasa merupakan perbedaan-perbedaan bentuk yang terdapat dalam suatu bahasa. Sebagai contoh dalam bidang fonologi, perbedaan tersebut berupa perbedaan bunyi atau lafal dan dapat pula berupa perbedaan fonem. (Nadra dan Reniwati, 2009: 4). Bahasa daerah yang ada di Indonesia kebanyakan bukan merupakan kesatuan bahasa yang utuh karena bahasa daerah mempunyai lebih dari dua dialek bahasa. Diantara berbagai dialek tersebut tentu ada salah satu yang menjadi tolak ukur suatu daerah yang sering disebut dengan dialek standar. Tapi mesti begitu setiap daerah pasti memiliki perbedaan walau kecil. Inilah peran kajian dialektologi dalam menganalisis perbedaan yang ada di suatu daerah. Seberapa luas atau kecil perbedaan yang ada, bagaimana perbedaan yang terjadi baik dari segi fonologi atau leksikalnya, itu semua akan dianalisis.

Pada dasarnya bahasa akan tetap berkembang, karena beberapa faktor salah satunya adalah letak geografis dan urbanisasi atau perpindahan penduduk. Semakin dekat daerah maka bahasa yang digunakan akan mirip sebaliknya jika

semakin jauh maka bahasa yang digunakan cenderung berbeda. Setiap daerah tentunya memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut digunakan untuk membedakan suatu kelompok dengan kelompok masyarakat lain. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah akan memiliki keunikan dengan ragam bahasa yang digunakan beserta variasinya.

Perbedaan bahasa di Indonesia merupakan hal yang wajar karena wilayahnya yang luas. Penduduknya terdiri dari berbagai suku bangsa dengan berbagai bahasa daerah serta latar belakang budaya yang beragam. Oleh karena itu, Indonesia sering disebut negara yang kaya akan keragaman budaya. Bahasa merupakan salah satu dari kekayaan budaya tersebut.

Bahasa Jawa, disebut dengan (BJ) merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia yang penggunaannya cukup luas, sekitar 50% dari jumlah penduduk Indonesia. Khususnya di provinsi Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur kecuali Madura karena memang pulau Jawa terkenal dengan kepadatan penduduknya. Bahasa Jawa termasuk dari sekian banyak bahasa daerah yang mendukung keutuhan dan kelanjutan kehidupan kebudayaan Indonesia (Nothofer dalam Zulaeha, 2010: 73). Penggunaan bahasa Jawa yang wilayahnya luas, secara tidak langsung dipengaruhi oleh lingkungan masing-masing, yaitu (1) politik dan budaya; (2) lingkungan alam; dan (3) bahasa-bahasa daerah lain, seperti bahasa Madura yang berdekatan dengan BJ di wilayah Jawa Timur (Fernandez dalam Zulaeha, 2010:74). Penggunaan bahasa Jawa di setiap wilayah tentu saja berbeda tetapi bukan berarti mereka menggunakan bahasa yang berbeda. Masyarakat secara keseluruhan tetap menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi dalam keseharian, akan tetapi setiap daerah memiliki ciri khas dalam penggunaannya.

Masyarakat mempunyai variasi ragam bahasa yang digunakan. Variasi ragam bahasa itulah yang disebut dengan dialek.

Salah satu bahasa yang mempunyai variasi bahasa yang beragam adalah bahasa Jawa. Variasi ini disebabkan karena wilayah pulau Jawa yang cukup luas. Selain letak geografis yang luas, masyarakat penutur yang beragam dari berbagai suku juga mempengaruhi variasi bahasa Jawa. Salah satu wilayah yang memiliki keragaman adalah Kabupaten Blitar yang berada di wilayah Jawa Timur. Wilayah Kabupaten Blitar berbatasan dengan beberapa kota seperti Malang, Kediri, dan Tulungagung. Bagian selatan kabupaten Kabupaten Blitar juga berbatasan langsung dengan laut selatan yaitu Samudra Indonesia, sedangkan bagian utara berbatasan dengan gunung Kelud dan gunung Kawi. Kondisi geografis yang demikianlah yang membuat keragaman bahasa di Kabupaten Blitar.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kabupaten Blitar Jawa Timur. Diketahui bahwa kabupaten Blitar terdiri dari 22 kecamatan yaitu kecamatan Bakung, Binangun, Doko, Gandusari, Garum, Kademangan, Kanigoro, Kesamben, Nglegok, Panggungrejo, Ponggok, Sanan Kulon, Selopuro, Selorejo, Srengat, Sutojayan, Talun, Udanawu, Wates, Wlingi, Womodadi, dan Wonotirto. Diambil enam kecamatan yang akan dijadikan daerah penelitian (DP) yaitu Kecamatan Gandusari, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Wates, Kecamatan Talun, Kecamatan Ponggok dan Kecamatan Bakung. Blitar yang sering dikenal dengan keberadaan makam Bung Karno presiden pertama Indonesia ini merupakan wilayah agraris dengan masyarakat yang mayoritas bekerja disektor pertanian. Ini membuat wilayah Blitar terlihat membentang hijau persawahan, terutama di wilayah kabupaten. Untuk saat ini karena masih banyaknya lahan luas

dan terbuka wilayah Kabupaten Blitar mulai banyak diminati pendatang baik dalam sektor industri atau bahkan untuk wilayah tempat tinggal. Selain lokasi wilayah Kabupaten Blitar kedatangan penduduk dari berbagai wilayah ini tentu saja menambah keberagaman dialek di wilayah Blitar. Ragam bahasa sehari-hari ini memiliki perbedaan, baik pada penggunaan leksikon (kosakata) dan fonologi (variasi bunyi).

Dilihat dari segi fonologi contohnya yakni pengucapan [*jun̩kas*] dan [*jun̩kat*] pada ragam bahasa Jawa di Kabupaten Blitar di sebagian wilayah yang berbatasan dengan wilayah utara Malang dan wilayah Timur Kediri. Perbedaan ini juga terdapat dalam segi leksikal dengan kata [*suri*] yang digunakan mayoritas masyarakat Kabupaten Blitar selatan. Kata [*jun̩kas*], [*jun̩kat*] ataupun [*suri*] ketiganya memiliki satu arti yaitu alat yang digunakan untuk menyisir rambut. Keunikan lain dari penggunaan ragam bahasa di Kabupaten Blitar adalah penggunaan tambahan akhiran kata *-ye*, *-to* dalam selingan berbicara. Ciri khas ini digunakan oleh mayoritas masyarakat Kabupaten Blitar.

Peneliti juga menyertakan pemetaan dialek di Kabupaten Blitar. Pemetaan itu digunakan untuk menandai setiap penggunaan bahasa Jawa dialek Kabupaten Blitar pada masing-masing kecamatan. Pemetaan ini dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan perbedaan leksikal dan fonologi yang ada. Pemetaan dialek tersebut bertujuan agar lebih terperinci dan mengetahui persebarannya, karena terdapat beberapa perbedaan penamaan di beberapa wilayah atau kecamatan.

Permasalahan perkembangan bahasa dengan salah satu faktornya yang berupa kondisi geografi ini dapat dikembangkan menjadi sebuah penelitian, pasalnya Kabupaten Blitar yang memiliki variasi bahasa yang selalu berkembang,

karena sifat bahasa yang akan terus berkembang sesuai dengan berbagai faktor yang ada. Melalui penelitian ini peneliti berharap bahwa penelitian mengenai geografi dialek di Kabupaten Blitar dapat menjadikan masyarakat Kabupaten Blitar dapat mempertahankan budaya berupa bahasa tersebut. Selain itu supaya bahasa dialek Blitar ini dikenal oleh masyarakat luas bahwa ciri khas bahasa di Kabupaten Blitar ini sangat halus. Hal ini dikarenakan wilayah Kabupaten Blitar merupakan bekas dari kerajaan majapahit dan banyak penduduk yang masih mempertahankan bahasa yang ada sejak dulu.

Adanya penelitian ini didapatkan gambaran tentang persebaran dialek bahasa di Kabupaten Blitar, dan melihat penggunaannya oleh penutur dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian hasil penelitian tersebut dipetakan variasi bahasa berdasarkan deskripsi perbedaannya yang meliputi unsur leksikon dan fonologi. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Blitar”. Hasil dari penelitian ini akan mendapat gambaran tentang dialek bahasa Jawa melalui enam kecamatan yang ada di Kabupaten Blitar.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian Geografi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Blitar Provinsi Jawa Timur, terdapat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana variasi leksikon bahasa Jawa di kabupaten Blitar?
2. Bagaimana variasi Fonologi bahasa Jawa di kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian berdasarkan rumusan masalah adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan variasi leksikon bahasa Jawa di Kabupaten Blitar.
2. Mendeskripsikan variasi fonologi bahasa Jawa di Kabupaten Blitar.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis.

1. Manfaat secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam mengkaji ilmu linguistik utamanya bidang kajian dialektologi. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui peta kebahasaan dan unsur kebahasaan dan unsur bahasa yang dipakai di Kabupaten Blitar terutama dalam peta variasi leksikon dan fonologi, menambah jumlah perbendaharaan penelitian dialektologi, serta sebagai upaya pemertahanan bahasa daerah yang berupa bahasa Jawa di Kabupaten Blitar.

2. Manfaat secara Praktis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam penelitian geografi dialek di Kabupaten Blitar, penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pemerintahan Kabupaten Blitar memperoleh peta dialek bahasa Jawa di Kabupaten Blitar provinsi Jawa Timur. Selain itu juga diharapkan dapat membantu pusat bahasa dalam memetakan bahasa-bahasa daerah yang ada di Indonesia utamanya bahasa Jawa. Diharapkan menjadi bahan acuan bagi pihak lain yang akan mengadakan penelitian yang sama.

E. Asumsi

Penelitian ini mendeskripsikan variasi-variasi dialek bahasa Jawa di Kabupaten Blitar dengan menggunakan kajian dialektologi. Perbedaan bahasa ini dijabarkan berdasarkan perbedaan fonologi dan leksikon. Ada enam kecamatan yang dijadikan titik pengamatan dalam penelitian dialektologi ini. Enam kecamatan itu dijadikan TP dengan pertimbangan yang matang, tiap-tiap kecamatan akan dipilih dua desa yang menjadi daerah penelitian. Setiap desa yang dipilih memiliki latar belakang yang berbeda dan menarik untuk dijadikan tempat penelitian. Maka dapat diasumsikan dalam penelitian ini bahwa dialek Kabupaten Blitar memiliki banyak variasi bahasa baik dalam bidang fonologi maupun leksikon.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian yaitu “Geografi Dialek Bahasa Jawa di Kabupaten Blitar”. Istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Dialektologi berasal dari kata *dialect* dan kata *logi*. Kata *dialect* berasal dari bahasa Yunani *dialektos* digunakan untuk menunjuk pada keadaan 9 bahasa di Yunani yang memperlihatkan perbedaan-perbedaan kecil dalam bahasa yang mereka gunakan. Akan tetapi, perbedaan itu tidak menyebabkan para penutur tersebut merasa memiliki bahasa yang berbeda (Meillet dalam Nadra dan Reniwati, 2009:1).

Adapun kata logi berasal dari bahasa Yunani logos, yang berarti „ilmu“. Gabungan dari kedua kata ini beserta artinya membawa pengertian dialektologi sebagai ilmu yang mempelajari suatu dialek saja dari suatu bahasa. Francis dalam Nadra dan Reniwati 2009:1 menyatakan bahwa dialektologi adalah ilmu yang mempelajari variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok kecil penutur suatu bahasa.

2. Geografi dialek adalah mempelajari variasi-variasi bahasa berdasarkan lokal (tempat) dalam suatu wilayah bahasa (Nadra dan Reniwati, 2009:20).
3. Variasi Leksikon adalah variasi atau perbedaan bahasa yang terdapat dalam bidang leksikon. Suatu perbedaan disebut sebagai perbedaan leksikon jika leksikon-leksikon yang digunakan untuk merealisasikan suatu makna berasal dari etimon yang berbeda (Nadra dan Reniwati,2009:28).
4. Variasi fonologi adalah variasi bahasa yang mencakup variasi bunyi (Nadra dan Reniwati, 2009: 23).
5. Pemetaan berarti memindahkan data yang dikumpulkan dari daerah penelitian ke peta. Jadi, pada peta terdapat titik pengamatan-titik pengamatan yang menjadi tempat pengumpulan data (Nadra dan Reniwati,71:2009).
6. Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari oleh orang Jawa sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri individu. Bahasa Jawa sebagai bahasa suku Jawa membentuk makna yang mencerminkan budaya, norma sosial, dan adat istiadat yang mengikat orang Jawa itu sendiri dalam bertindak, berperilaku dan bergaul (Santoso,2015:10).